

HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG MANAJEMEN LAKTASI DENGAN KEBERHASILAN ASI EKSKLUSIF

Lisa Marioga¹, Ika Handayani², Nurhayani³, Nurul Hidayah Bohari⁴

^{1,2,3,4}Akademi Kebidanan Tahirah Al Baeti Bulukumba

Email : nurulhidayahbohari@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: pemberian ASI secara eksklusif adalah hanya memberikan ASI saja tanpa memberikan bayi makanan dan minuman selain ASI termasuk air putih selama menyusui (kecuali obat-obatan dan vitamin atau mineral tetes) sejak bayi lahir hingga berumur 6 bulan. Setelah 6 bulan bayi dapat dikenalkan makanan pendamping ASI dan dianjurkan pemberian ASI dilanjutkan hingga dua tahun atau lebih. **Tujuan:** Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi dengan keberhasilan ASI Eksklusif di Desa Balang Pesoang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba. Sampel yaitu ibu yang memberikan ASI Eksklusif sebanyak 45 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling. **Metode:** Jenis penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan cross sectional.. **Hasil:** Berdasarkan uji chi-Square didapatkan p value senilai 0.02 dimana p value lebih besar dari pada $\alpha : 0.005 (0.02 < 0.05)$. **Kesimpulan:** ada hubungan pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi dengan keberhasilan ASI Eksklusif di Desa Balang Pesoang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.

Kata kunci : Manajemen Laktasi, ASI Eksklusif

ABSTRACT

Background: exclusive breastfeeding is only giving breast milk without giving the baby food and drink other than breast milk, including water during breastfeeding (except medicines and vitamin or mineral drops) from birth until 6 months old. After 6 months, babies can be introduced to complementary foods and it is recommended that breastfeeding be continued for up to two years or more. **Objective:** To determine the relationship between maternal knowledge about lactation management and the success of exclusive breastfeeding in Balang Pesoang Village, Bulukumpa District, Bulukumba Regency. The sample was 45 mothers who gave exclusive breastfeeding. The sampling technique uses simple random sampling. **Method:** This type of research is an analytical observational study with a cross sectional approach. **Results:** Based on the chi-square test, the p value is 0.02, where the p value is greater than $\alpha : 0.005 (0.02 < 0.05)$. **Conclusion:** there is a relationship between maternal knowledge about lactation management and the success of exclusive breastfeeding in Balang Pesoang Village, Bulukumpa District, Bulukumba Regency.

Keywords : lactation management, exclusive breastfeeding

PENDAHULUAN

Salah satu target Sustainable Development Goals (SDGs) yang akan dicapai adalah menurunkan angka kematian anak dengan indikatornya yaitu menurunnya Angka Kematian Bayi (AKB) menjadi 12/1000 kelahiran hidup di tahun 2030 (Destyana dkk, 2018).

Upaya yang dapat dilakukan untuk menurunkan tingkat kematian bayi tersebut antara lain adalah dengan pemberian ASI secara eksklusif. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pemberian ASI secara eksklusif adalah hanya memberikan ASI saja tanpa memberikan bayi makanan dan minuman selain ASI termasuk air putih selama menyusui (kecuali obat-obatan dan vitamin atau mineral tetes) sejak bayi lahir hingga berumur 6 bulan. Setelah 6 bulan bayi dapat dikenalkan makanan pendamping ASI dan dianjurkan pemberian ASI dilanjutkan hingga dua tahun atau lebih (Destyana dkk, 2018).

Keputusan WHO untuk memberikan ASI eksklusif 6 bulan dan MP-ASI setelahnya dengan tetap memberikan ASI hingga 2 tahun telah diadopsi oleh pemerintah Indonesia. Hal tersebut diatur melalui Kepmenkes RI No. 450/Menkes/SK/IV/2004 dengan menetapkan target pemberian ASI eksklusif 6 bulan sebesar 80% (Destyana dkk, 2018).

Menyusui merupakan hak setiap ibu tidak terkecuali pada ibu yang bekerja sebagai petani, pedagang, teknik sipil, atau swasta. Pelaksanaan pemberian ASI dapat dilakukan dengan baik dan benar jika terdapat informasi lengkap tentang manfaat ASI dan menyusui serta manajemen Laktasi (Depkes, 2017).

Manajemen Laktasi merupakan

suatu upaya yang dilakukan oleh ibu untuk menunjang keberhasilan menyusui, bisa dimulai pada masa kehamilan setelah persalinan dan masa menyusui bayi. Proses pemberian ASI sudah terbukti sangat bermanfaat tapi pada kenyataannya cakupan pemberian ASI eksklusif sampai saat ini masih rendah (Siregar dalam Mudyatiningsih, 2018). ASI Eksklusif adalah bayi yang hanya diberikan ASI saja selama 6 bulan tanpa cairan lain seperti susu formula jeruk madu air dan air putih serta tanpa tambahan makanan padat seperti pisang bubur susu biscuit bubur nasi dan nasi tim. Setelah 6 bulan baru mulai diberikan makanan pendamping ASI (MPASI). ASI dapat diberikan sampai anak berusia 2 tahun atau lebih (Destyana dkk, 2018).

Data profil kesehatan Indonesia tahun 2016 menunjukkan bahwa prevalensi cakupan pemberian ASI eksklusif secara nasional di Indonesia yakni sebesar 54%, pada tahun 2017 mengalami peningkatan yakni sebesar 61.33% Angka tersebut sudah melampaui target Renstra tahun 2017 yaitu 44% dan pada tahun 2018 mengalami peningkatan yakni sebesar 68,74%. Angka tersebut sudah melampaui target Renstra tahun 2018 yaitu 47%. Persentase tertinggi cakupan pemberian ASI eksklusif terdapat pada Provinsi Jawa Barat (90,79%), sedangkan persentase terendah terdapat di Provinsi Gorontalo (30,71%). Sebanyak enam provinsi belum mencapai target Renstra tahun 2018 (Depkes, 2018).

Sedangkan Pemberian ASI eksklusif di Provinsi Sulawesi Selatan pada Tahun 2016 yakni sebesar 55%, Tahun 2017 yakni sebesar 75.45% dan pada Tahun 2018 yakni sebesar 84.09%. Dari Data tersebut pemberian Asi Eksklusif dari 3

tahun terakhir di Provinsi Sulawesi Selatan terus mengalami peningkatan, hal ini bisa jadi mengindikasikan adanya peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya ASI eksklusif bagi kesehatan bayi baru lahir. Bukan hanya untuk kesehatan bayi pada masa-masa awal perkembangan, tetapi juga untuk kesehatan bayi lebih lanjut (Dinkes Provinsi Sul-Sel, 2018).

Menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Bulukumba Tahun 2016 cakupan pemberian ASI eksklusif meningkat dari 42,36% tahun 2015, 44,92% tahun 2017, dan 47% di tahun 2018. Data yang diperoleh dari petugas kesehatan menunjukkan adanya peningkatan pemberian ASI Eksklusif. di Desa Balang Pesoang Kecamatan Bulukumpa Tahun 2017 menunjukkan dari 162 bayi terdapat 86 (53,1%) bayi mendapatkan ASI Eksklusif sedangkan pada tahun 2018 dari 155 bayi terdapat 85 (54,83%) bayi mendapatkan ASI eksklusif. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun terjadi peningkatan dari tahun 2017–2018 persentase pencapaian pemberian ASI eksklusif di Desa Barugae belum mencapai target yang telah ditetapkan oleh Pemerintah RI.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan

pendekatan “cross sectional”. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang sudah memberikan ASI Eksklusif di Desa Barugae yakni sebanyak 83 ibu. Sedangkan sampel dalam penelitian ini sebanyak 45 responden, yang didapatkan dengan menggunakan rumus slovin. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling, yakni peneliti memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut.

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dengan pertanyaan terstruktur untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang manajemen laktasi dengan pemberian ASI Eksklusif dan menggunakan uji validitas serta uji reliabilitas. Uji statistik yang digunakan adalah uji X² (uji chi-square). Uji ini bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya perbedaan proporsi yang bermakna antara distribusi frekuensi yang di amati dengan di harapkan dengan derajat kemaknaan 0,05.

HASIL

1. Analisa univariat dilakukan pada tiap-tiap variabel penelitian, dalam penelitian ini adalah Usia, Pendidikan dan Pekerjaan adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Usia, Pendidikan dan Pekerjaan di Desa Balang Pesoang, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba

No	Kriteria	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Usia		
	< 22 Tahun	5	11.1
	22-35 Tahun	39	86.7
	> 35 tahun	1	2.2

2	Pendidikan		
	SD	6	13.3
	SMP	9	20
	SMA	21	46.7
	Perguruan Tinggi (PT)	9	20
3	Pekerjaan		
	IRT	30	66.7
	Wiraswasta	8	17.8
	Honoror	4	8.9
	PNS	3	6.7

Sumber : Data primer, 2020

Berdasarkan tabel 1. Menunjukkan bahwa pada kriteria usia sebagian besar responden berusia 22-35 tahun sebanyak 39 orang (86,7%). Paling sedikit pada usia >35 tahun sebanyak 1 orang (2,2%). Pada kriteria pendidikan, sebagian besar responden berada pada tingkat pendidikan

SMA sebanyak 21 orang (46,7%). Paling rendah pada tingkat pendidikan SD sebanyak 6 orang (13,3%). Pada kriteria pekerjaan, sebagian besar responden sebagai IRT sebanyak 30 responden (66,7%) yang paling rendah bekerja sebagai PNS sebanyak 3 responden (6,7%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan pengetahuan tentang manajemen laktasi di Desa Balang Pesoang, Kecamatan Bulukumba, Kabupaten Bulukumba

No	Kriteria	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Baik	27	60
2	Cukup	12	26.7
3	Kurang	6	13.3
	Total	45	100

Sumber : Data primer, 2020

Berdasarkan tabel 2. Menunjukkan bahwa sebagian besar responden pengetahuan dalam kategori baik sebanyak

27 responden (60%). Paling rendah pada tingkat pengetahuan kurang sebanyak 6 responden (13,3%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden keberhasilan ASI Eksklusif di Desa Balang Pesoang, Kecamatan Bulukumba, Kabupaten Bulukumba

No	Kriteria	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Baik	25	55.6
2	Cukup	8	17.8

3	Kurang	12	26.7
	Total	45	100

Sumber : Data primer, 2020

Berdasarkan tabel 3. Menunjukkan bahwa keberhasilan ASI Eksklusif berada pada kriteria baik sebanyak 25 responden (55,6%) dan paling rendah pada kriteria cukup sebanyak 8 responden (17,8%).

2. Analisis Bivariat

Analisa bivariat dilakukan terhadap hubungan pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi dengan keberhasilan ASI Eksklusif di Desa Balang Pesoang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumpa adalah sebagai berikut :

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden keberhasilan ASI Eksklusif di Desa Balang Pesoang, Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumpa

Pengetahuan	Keberhasilan ASI Eksklusif						Total	P-Value	
	Baik		Cukup		Kurang				
	n	%	n	%	n	%			
Baik	18	40	3	6.7	6	13.3	27	60	0,022
Cukup	5	11.1	5	11.1	2	4.4	12	26.7	
Kurang	2	4.4	0	0	4	8.9	6	13.3	
Jumlah	25	55.6	8	17.8	12	26.7	45	100	

Sumber : Data primer, 2020

PEMBAHASAN

1. Usia

Berdasarkan tabel 1, sebagian besar responden berusia 22-35 tahun sebanyak 39 orang (86,7%). Menurut Perry dan Potter, usia 20-25 tahun termasuk dewasa awal yang salah satu tugas perkembangannya adalah membina hubungan intim melalui pernikahan dan memperoleh keturunan. Pernyataan diatas menyimpulkan bahwa pada usia dewasa awal merupakan masa pembentukan keluarga baru dan memperoleh keturunan yang kebanyakan merupakan anak pertama (Lestari, 2012).

Usia responden yang tergolong produktif dapat mendukung seseorang untuk mendapatkan pengalaman yang lebih baik dan antusias yang tinggi untuk mendapatkan informasi teknik menyusui sehingga dapat memengaruhi perubahan perilaku ibu dalam melakukan teknik menyusui (Sabulinda, 2012).

Umur merupakan ciri kedewasaan fisik dan kematangan kepribadian. Usia berdampak pada daya tangkap ibu terhadap segala bentuk informasi yang disampaikan dari petugas kesehatan setempat yang akan memperluas pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif. Semakin cukup umur, tingkat pengetahuan seseorang akan

lebih matang dan dewasa dalam berpikir dan bekerja. Ini terjadi akibat dari pematangan fungsi organ. Tetapi pada umur-umur tertentu menjelang usia lanjut kemampuan berpikir dan mengingatnya juga akan berkurang (Hidayat, 2011).

2. Pendidikan

Pada tabel 2, sebagian besar responden berada pada tingkat SMA sebanyak 21 responden (46,7%). Tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh pada umumnya. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pula pengetahuannya. Meskipun seseorang memiliki pendidikan yang rendah tapi jika ia mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media misalnya TV, radio atau surat kabar maka hal itu akan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang (Hendra, 2008).

3. Pekerjaan

Berdasarkan tabel 3. Menunjukkan bahwa sebagian besar responden bekerja sebagai IRT sebanyak 30 responden (66,7%). Penelitian ini mendapatkan sebagian besar ibu bekerja sebagai IRT. Ibu yang tidak bekerja/berada di rumah memiliki kemungkinan besar untuk memberikan ASI secara eksklusif. Ibu yang bekerja memiliki keterbatasan menyusui bayinya, keterbatasan ini dapat berupa waktu. Ibu yang bekerja akan berkurang waktu untuk bertemu dengan bayi, karena beberapa jam dalam sehari oleh ibu bekerja digunakan untuk beraktifitas diluar rumah.

4. Pengetahuan tentang manajemen laktasi

Penelitian mengenai pengetahuan tentang manajemen laktasi menunjukkan bahwa dari 45 responden 27 (60%) yang berpengetahuan baik, 12 (26.7%) yang berpengetahuan cukup dan 6 (13.3%) yang berpengetahuan kurang. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi sebagian besar dikategorikan baik dapat disebabkan karena ibu memiliki pengalaman dalam hal ini sudah memperoleh informasi tentang manajemen laktasi, yaitu informasi yang diperoleh dari petugas kesehatan, media cetak (koran/majalah), dan media elektronik (televisi/radio).

Hal ini didukung dengan pendapat Notoatmodjo (2014) yang mengungkapkan bahwa semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang di dapat tentang kesehatan. Pengetahuan seseorang jika dikaitkan dengan data umum berupa umur, maka dapat diketahui bahwa faktor umur juga dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Seperti yang diketahui bahwa hampir setengah ibu berusia antara 26-30 tahun. Hal ini didukung dengan pendapat Notoatmodjo (2014) yang mengungkapkan bahwa Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik Tingkat pengetahuan ibu juga dapat dipengaruhi oleh pendidikan, dimana pendidikan seseorang dapat

memberikan wawasan atau cara pandang kepada seseorang untuk melakukan tindakan. Selain itu semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka dapat mudah untuk menyerap informasi tentang manajemen laktasi yang baik pula. Seperti yang diketahui dalam karakteristik responden berupa pendidikan ibu bahwa hampir setengah ibu berberpendidikan sarjana (lulusan perguruan tinggi).

5. Keberhasilan ASI Eksklusif

Penelitian mengenai keberhasilan ASI eksklusif menunjukkan bahwa dari 45 responden 25 (55.6%) keberhasilan ASI eksklusif baik, 8 (17.8%) keberhasilan ASI eksklusif cukup dan 12 (26.7%) keberhasilan ASI eksklusif kurang. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa keberhasilan ASI eksklusif sebagian besar dikategorikan baik karena adanya faktor pengalaman yang dimiliki responden. Faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan ASI eksklusif meliputi pendidikan, pengetahuan, pekerjaan. Sedangkan Dilihat dari tingkat pendidikan responden, diketahui bahwa hampir setengah ibu berberpendidikan baik yakni pendidikan SMA dan lulusan perguruan tinggi. Responden dengan pendidikan perguruan tinggi dan SMA tentu mempunyai pola pikir baik yang terbentuk dari proses pendidikan formal dijalannya, sehingga mempengaruhi keberhasilan ASI eksklusif.

Hal ini didukung dengan pendapat Rosita (2008) bahwa bahwa ibu yang mendapat pendidikan formal yang

tinggi dapat lebih lama menyusui bayinya. Pemberian ASI saja mempunyai manfaat yang sangat baik bayi. Pemberian ASI secara eksklusif dapat memenuhi kebutuhan nutrisi bayi, meningkatkan kekebalan tubuh bayi sehingga mendukung pertumbuhan maupun perkembangan bayi. Sesuai dengan pendapat dari Suradi (2010), menyebutkan manfaat pemberian ASI bagi bayi yaitu ASI sebagai nutrisi yaitu merupakan sumber gizi yang sangat ideal untuk pertumbuhan bayi, ASI meningkatkan daya tahan tubuh bayi, ASI eksklusif meningkatkan kecerdasan dan meningkatkan jalinan kasih sayang antara ibu dan bayi.

6. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Manajemen Laktasi Dengan Keberhasilan ASI Eksklusif

Berdasarkan uji chi-Square didapatkan p value senilai 0.02 dimana p value lebih besar dari pada $\alpha : 0.005$ ($0.02 < 0.05$), hal ini berarti ada hubungan pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi dengan keberhasilan ASI Eksklusif di Desa Balang Pesoang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba, sehingga apabila semakin baik pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi, maka akan semakin baik pula pemberian ASI eksklusif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2017) mengenai Manajemen Laktasi Terhadap Keberhasilan Pemberian Asi Eksklusif dari Analisis hasil penelitian menggunakan uji chi square terdapat hubungan manajemen laktasi dengan

keberhasilan pemberian ASI Eksklusif dengan nilai p value 0,000. Sedangkan Penelitian lain yang dilakukan triana Sari (2018) tentang Hubungan Pengetahuan Tentang Manajemen Laktasi Dengan Sikap Ibu Post Partum Dalam Proses Menyusui Di Ruang Bersalin Rs Panti Waluya Malang dengan Hasil uji statistik didapatkan p value =0,007.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizki Ramdhan (2017) tentang Hubungan pengetahuan Ibu Tentang Manajemen Laktasi Dengan Perilaku Pemberian Asi, hasil analisis didapatkan nilai Signifikan = 0,06 (p value > 0,05) yang berarti data dinyatakan tidak signifikan atau tidak ada hubungan.

Berbagai upaya dapat dilakukan untuk mencegah kegagalan menyusui, yaitu dengan cara meningkatkan pengetahuan dan pemahaman ibu, masyarakat dan petugas kesehatan tentang pentingnya ASI dan manfaatnya, meningkatkan ketrampilan petugas dalam melaksanakan manajemen laktasi, penyediaan fasilitas yang mendukung ibu menyusui, meningkatkan jumlah motivator dan konselor laktasi serta kelompok pendukung ASI dan mengembangkan regulasi serta pengawasan yang mendukung keberhasilan menyusui. Menurut Khayati (2013) supaya program tersebut berhasil, maka diperlukan komitmen bersama dan terpadu dari semua sektor mulai dari negara, pemerintah, masyarakat sekitar, keluarga, ibu dan petugas kesehatan sebagai ujung tombak pemberi pelayanan kesehatan untuk

masyarakat, motivator dan konselor laktasi, serta kelompok pendukung ASI. Tentunya upaya ini disesuaikan dengan peran dan tanggung jawab masing-masing.

Oleh karena pemberian ASI khususnya ASI Eksklusif sangat penting, maka sarana pelayanan kesehatan terdepan mempunyai peranan yang cukup besar di dalam pelaksanaan ASI Eksklusif. Pelaksanaan program ASI Eksklusif melalui kegiatan manajemen laktasi yang bertujuan untuk meningkatkan upaya pemberian ASI Eksklusif secara baik dan benar sehingga para ibu dapat memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengetahuan tentang manajemen laktasi dari 45 responden menunjukkan bahwa pengetahuan baik sebanyak 27 (60%) orang, pengetahuan cukup sebanyak 12 (26.7%) orang dan pengetahuan kurang sebanyak 6 (13.3%) orang.
2. Keberhasilan ASI eksklusif dari 45 responden menunjukkan bahwa keberhasilan ASI eksklusif baik sebanyak 25 (55.6%) orang, keberhasilan ASI eksklusif cukup sebanyak 8 (17.8%) orang dan keberhasilan ASI eksklusif kurang sebanyak 12 (26.7%) orang.
3. Berdasarkan uji chi-Square didapatkan p value senilai 0.02 dimana p value lebih besar dari pada $\alpha : 0.005$ ($0.02 < 0.05$), hal ini berarti ada hubungan pengetahuan ibu

tentang manajemen laktasi dengan keberhasilan ASI Eksklusif di Desa Balang Pesoang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.

DAFTAR PUSTAKA

- Depkes, 2017. *Data profil kesehatan Republik Indonesia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia: Jakarta
- Depkes, 2018. *Data profil kesehatan Republik Indonesia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia: Jakarta
- Destyana dkk, 2018. Hubungan Peran Keluarga dan Pengetahuan Ibu Terhadap Pemberian ASI di Desa Tanah Merah Kabupaten Tangerang. Program Studi Gizi Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Esa Unggul.
- Dinkes Pro.Sul-Sel, 2018. *Data profil Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan*
- Handayani, 2017. *asuhan kebidanan ibu masa nifas*. Yogyakarta : Gosyen publishing.
- Hendra. 2008. Faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat Pengetahuan. Available online : <http://ajangberkarya.wordpress.com/2008>. diakses pada tanggal 19 september 2021
- Hidayat, A. A. 2011. *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta : Salemba Medika
- Khayati, N. 2013. Asuhan Kebidanan Ibu..., Kebidanan DIII UMP, 2013. 11-68.<http://repository.ump.ac.id/1950/1/Nur%20Khayati%20COVER.pdf>. Diakses pada 26 Januari 2021.
- Lestari, Widia, Neka Rika Amelia dan Siti Rahmalia 2012. Efektifitas Pendidikan Kesehatan tentang ASI terhadap tingkat pengetahuan, kemampuan motivasi menyusui primipara. *Jurnal Ners Indonesia*. Volume 2 No. 2
- Notoatmodjo, 2014. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Ramadhan, Rizki. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Pekerjaan Dengan Keberhasilan Pemberian Asi Eksklusif di Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Purwokerto
- Rosita. 2008. *ASI untuk kecerdasan bayi*. Yogyakarta : Ayyana
- Sabulinda, Kristina L. 2012. pengaruh penyuluhan tentang teknik terhadap perilaku menyusui yang benar pada ibu postpartum Panembahan Senopati Bantul. *Naskah Publikasi* : Stikes Yogyakarta
- Suradi, R. 2008. *Manfaat ASI dan Menyusui*. Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Triana Sari, 2018. Hubungan Pengetahuan Tentang Manajemen Laktasi Dengan Sikap Ibu Post Partum Dalam Proses Menyusui. Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang